

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENJUALAN TANAMAN HIAS DI KOTA SURAKARTA

Zamedda Igga E.B.K, Mohd. Harisudin, Mei Tri Sundari

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./ Fax.(0271) 637457
E-mail: zamedda10@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the amount of cost, revenue, income and efficiency of ornamental plants business in Surakarta City. The basic method in this research is descriptive analysis. The method to determining the location is purposive by choosing Surakarta City as the location of the study, because Surakarta City has a central of ornamental plants. The method to determining respondents is proportional random sampling by choosing 30 ornamental plant sellers in the central of ornamental plants in Pasar Nongko, Pasar Legi and Pucangsawit. The data used in the study are primary and secondary data. The data analysis method used is income analysis and R/C ratio analysis to determine efficiency. Based on the results of the analysis of costs and revenues, the average total cost of ornamental plant seller is Rp 135.527.287,19 each year. The revenues is Rp 158.678.053,33 each year and income is Rp 23.150.766,14 each year. Analysis of economic efficiency using the R/C ratio shows that this business is efficient. The value of efficiency is 1,17 which means every use of cost Rp 1,00, it will get revenue 1,17 times of costs.

Keywords: Income, Efficiency, Sellers, Ornamental Plants, Surakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usaha penjualan tanaman hias yang ada di Kota Surakarta. Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan memilih Kota Surakarta sebagai lokasi penelitian atas pertimbangan Kota Surakarta memiliki sentra penjualan tanaman hias. Metode penentuan responden dilakukan secara *proportional random sampling* kepada 30 pedagang tanaman hias yang ada di sentra tanaman hias Pasar Nongko, Pasar Legi dan Pucangsawit. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya dan pendapatan serta analisis R/C *ratio* untuk menentukan efisiensi. Berdasarkan hasil analisis biaya dan pendapatan, menunjukkan rata-rata biaya total pedagang tanaman hias sebesar Rp 135.527.287,19 per tahun dengan penerimaan sebesar Rp 158.678.053,33 per tahun dan pendapatan sebesar Rp 23.150.766,14 per tahun. Analisis efisiensi ekonomi menggunakan R/C *ratio* dari usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta memperlihatkan usaha ini efisien. Nilai efisiensi sebesar 1,17 artinya setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1,00 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,17 kali penggunaan biaya.

Kata kunci: Pendapatan, Efisiensi, Penjualan, Tanaman Hias, Surakarta

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pertanian yang cocok dikembangkan dengan sistem agribisnis yaitu komoditas hortikultura. Usaha ini memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan bidang usaha lainnya dalam proses pemulihan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Indonesia. Indonesia yang terletak di iklim tropis membuat Indonesia menjadi surga biodiversitas komoditas hortikultura seperti tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias.

Saat ini tanaman hias merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup berarti di Indonesia. Hal tersebut didasari karena jenisnya dapat ditanam pada areal yang relatif sempit dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan diterima masyarakat. Tanaman hias dinikmati konsumen dalam bentuk keindahannya, maka dari itu tuntutan terhadap kualitasnya sangat tinggi (Narpodo, 2015).

Potensi untuk mengembangkan usaha tanaman hias sangatlah prospek dalam peluang pasar Internasional. Berbagai ragam keindahan dan keunikan, flora Indonesia mempunyai peluang untuk diberdayakan sebagai komoditas komersial di Indonesia (Hambali, 2007). Agribisnis tanaman hias kian gencar dikembangkan. Keadaan ini dapat memberikan peluang bisnis yang menjanjikan keuntungan di dalamnya. Tanaman hias telah memasyarakat mulai dari masyarakat bawah sampai menengah ke atas dimana tujuan pemakaiannya juga berbeda-beda. Ada yang hanya sekedar untuk menghijaukan rumah dan ada yang bertujuan untuk menaikkan gengsi (Rahardi *et.al*, 2000).

Prospek penjualan tanaman hias di Indonesia cukup besar. Nilai produk hortikultura Indonesia tahun 1996 mencapai 57,5 milyar, dengan pertumbuhan 15-25% per tahun. Pada tahun 2005 diperkirakan permintaan dalam negeri Rp. 186-425 milyar. Kondisi ini didukung dengan kenyataan bahwa minat masyarakat di Indonesia yang semakin besar (Lakamisi, 2010).

Komoditas tanaman hias mempunyai prospek yang bagus bila dikembangkan mengingat potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Usaha agribisnis, terutama sektor tanaman hias pada saat ini sedang berkembang sangat pesat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin maraknya

pameran-pameran tanaman hias yang diselenggarakan di berbagai kota di seluruh Indonesia. Perkembangan bisnis tanaman hias yang begitu pesat utamanya disebabkan karena sektor ini sangat mudah ditekuni dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi (Hasanah, 2017).

Pemanfaatan tanaman hias saat ini tidak hanya terbatas untuk sekedar hiasan belaka namun telah dimanfaatkan dalam kegiatan keagamaan, upacara, perkawinan, dekorasi, dan sebagai bentuk ucapan selamat maupun belasungkawa seperti yang telah terjadi di Kota Samarinda. Perubahan persepsi masyarakat kearah yang lebih positif merupakan peluang bagi pelaku bisnis tanaman hias untuk dapat memenuhi keinginan masyarakat akan tanaman hias. Kebutuhan akan tanaman hias juga semakin meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang menjadikan tanaman hias semakin diperlukan dilingkungan masyarakat (Agung, 2017)

Sentra tanaman hias di Indonesia menurut BPS (2015) sebagian besar berpusat pada pulau Jawa, salah satunya adalah Jawa Tengah. Berbagai macam tanaman hias banyak dibudidayakan di daerah kabupaten maupun kota yang ada di Jawa Tengah. Kabupaten dan kota memiliki struktur wilayah yang berbeda. Sebagian besar wilayah kabupaten di Jawa Tengah umumnya banyak mengusahakan lahan pertanian, berbeda dengan daerah kota yang lebih banyak kegiatan dalam bidang perdagangan dan jasa. Sedikitnya kegiatan usaha pertanian khususnya komoditas tanaman hias yang ada pada wilayah kota menjadi perhatian khusus yang bisa diteliti lebih lanjut. Data produksi tanaman hias menurut kota yang ada di Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Hias Menurut Kota di Jawa Tengah tahun 2015

No	Kota	Jumlah
1	Magelang	3252
2	Surakarta	2087
3	Salatiga	20715
4	Semarang	377636
5	Pekalongan	141000

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015

Produksi tanaman hias di Kota Surakarta tergolong sedikit dikarenakan sudah berkurangnya lahan pertanian maupun perkebunan. Terbatasnya lahan yang ada membuat para pedagang usaha tanaman hias di

Kota Surakarta lebih banyak mendapatkan tanaman hiasnya melalui pasokan dari luar kota. Hal paling mudah untuk mengetahui keberadaan pedagang tanaman hias di Kota Surakarta adalah mencari tahu sentra atau pusat pedagang tanaman hias itu berada. Tersedianya sentra tanaman hias di suatu wilayah menandakan adanya perkembangan suatu usaha di bidang tanaman hias yang bisa terus ditingkatkan. Para pedagang tanaman hias di Kota Surakarta sendiri belum banyak yang melakukan analisis pendapatan dan efisiensi ekonomi dalam menajalankan usahanya. Berdasarkan keadaan usaha tanaman hias yang ada di Kota Surakarta tersebut maka dapat dilakukan analisis pendapatan usaha penjualan tanaman hias guna mengetahui seberapa tinggi pendapatan usaha tanaman hias di Kota Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan, 2) mengetahui efisiensi usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian analisis pendapatan usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta adalah metode deskriptif analitis yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah - masalah yang aktual kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surahmad, 2004).

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu penentuan daerah sampel yang diambil secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini secara sengaja dilaksanakan di Kota Surakarta dengan pertimbangan bahwa Kota Surakarta memiliki beberapa sentra tanaman hias seperti Sentra Tanaman Hias Pasar Nongko, Sentra Tanaman Hias Pasar Legi, Sentra Tanaman Hias Pucangsawit.

Metode Penentuan Responden

Responden yang ditetapkan merupakan pedagang tanaman hias yang berada di sentra penjualan tanaman hias di Kota Surakarta yaitu di sentra tanaman hias Pasar Nongko, Pasar Legi dan Pucangsawit. Menurut Roscoe dalam

buku *Research Methods Business* yang dikutip oleh Sugiyono (2014) menjelaskan tentang ukuran sampel untuk penelitian yang layak adalah antara 30 sampai dengan 500. Peneliti mengambil ukuran sampel sebanyak 30 karena sudah dianggap layak untuk mewakili populasi yang homogen.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi itu (Sugiyono, 2007). Jumlah penjual tanaman hias di Kota Surakarta yang terpilih sebagai sampel dari tiap-tiap sentra disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pedagang Tanaman Hias di Sentra Tanaman Hias Surakarta dan jumlah responden yang ditetapkan.

No	Sentra Tanaman Hias di Kota Surakarta	Jumlah	Sampel
1	Pasar Nongko	25	12
2	Pasar Legi	16	7
3	Pasar Pucangsawit	24	11
Jumlah		65	30

Sumber: Data Sekunder Diolah

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden pedagang tanaman hias di Kota Surakarta menggunakan daftar kuisioner yang telah disediakan dan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Dinas Perdagangan Kota Surakarta dan Biro Pusat Statistik serta data-data yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Menurut Soekartawi (2002), Pendapatan ekonomi adalah perbedaan atau selisih antara penerimaan total dengan biaya total, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Pendapatan total diperoleh dengan mengurangkan penerimaan total dengan biaya total pada kuantitas output yang bersangkutan. Perhitungan pendapatan usaha penjualan tanaman hias adalah sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = Q.P - (FC + VC)$$

dimana Pd adalah pendapatan usaha penjualan tanaman hias (Rp), TR adalah penerimaan usaha penjualan tanaman hias (Rp), TC adalah

biaya total usaha penjualan tanaman hias (Rp), Q adalah Jumlah tanaman hias yang terjual, P adalah harga jual tanaman hias (Rp), FC adalah biaya tetap (Rp), VC adalah Biaya variabel (Rp).

Menurut Soekartawi (1994), efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan *input* yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan *output* yang sebesar-besarnya. Perhitungan efisiensi dapat dilakukan dengan analisis *R/C ratio ratio* dengan cara *revenue* (penerimaan) dibagi dengan *cost* (biaya). Kriteria keputusannya yaitu jika $R/C > 1$, usaha tanaman hias efisien, $R/C < 1$, usaha tanaman hias tidak efisien $R/C = 1$, usaha tanaman hias berada pada titik impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kota Surakarta terletak antara $110^{\circ} 45' 15''$ dan $110^{\circ} 45' 35''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 36'$ dan $7^{\circ} 56'$ Lintang Selatan. Wilayah Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan "Kota Solo" merupakan dataran rendah dengan ketinggian $\pm 92m$ dari permukaan laut. Kota Solo berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah Barat juga Kabupaten Sukoharjo. (BPS Kota Surakarta, 2017).

Menurut BPS Kota Surakarta tahun 2017, Luas wilayah Kota Surakarta mencapai $44,04 \text{ km}^2$. Di Kota Surakarta terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu : Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Sebagian besar lahan dipakai sebagai tempat pemukiman sebesar 65%, sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar juga yaitu berkisar antara 16% dari luas lahan yang ada.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pedagang tanaman hias di Kota Surakarta ditinjau berdasarkan umur, pekerjaan, tingkat pendidikan formal, keluarga yang aktif dalam berdagang dan lama berdagang tanaman hias.

Responden pedagang tanaman hias di Kota Surakarta berdasarkan umurnya masih didominasi oleh pedagang pada usia yang produktif yakni 25 tahun sampai 54 tahun dan sedikit sekali sisanya berada pada usia non produktif yakni diatas 60 tahun. Semakin

banyak pedagang pada usia produktif akan semakin produktif juga hasil usaha yang dikembangkannya karena cenderung memiliki stamina dan motivasi yang lebih baik.

Responden pedagang tanaman hias di Kota Surakarta berdasarkan jenis pekerjaannya sebagian besar menjadikan usahanya sebagai pekerjaan utama yang artinya sebagian besar penghasilannya didapat dari penjualan tanaman hias itu sendiri. Mereka yang menjadi pedagang tanaman hias sebagian besar karena hasil turun temurun dari orang tuanya.

Pedagang tanaman hias di Kota Surakarta sebagian besar responden sudah memiliki pengalaman berdagang lebih dari 10 tahun. Pengalaman berdagang yang paling lama yaitu 35 tahun dan paling sedikit selama 10 tahun. Semakin banyak pengalaman dalam berdagang maka akan semakin peka terhadap lingkungan pasar disekitar seperti keadaan konsumen, pangsa pasar, fluktuasi harga dan lain-lain.

Sebagian responden pedagang tanaman hias berdasarkan tingkat pendidikannya berada pada lulusan SMA/SMK dan sedikit sekali yang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan memberikan pengalaman yang lebih daripada mereka yang tingkat pendidikannya dibawahnya.

Responden pedagang tanaman hias di Kota Surakarta berdasarkan jumlah yang aktif dalam berdagang tanaman hias sebagian besar memiliki keluarga yang ikut membantunya dalam usaha tanaman hias dan sebagian menjalani usahanya secara individu. Semakin banyak keluarga yang aktif dalam berdagang akan semakin memudahkan kegiatan usaha dan membuat pekerjaannya lebih efisien.

Luas tempat yang digunakan untuk usaha tanaman hias merupakan salah satu yang menentukan jumlah sedikitnya tanaman hias yang disediakan untuk dijual kepada konsumen. Semakin besar luas tempat yang dimilikinya maka ketersediaan tanaman hias di tempat tersebut juga dapat ditampung lebih banyak. Luas kios pedagang tanaman hias di Kota Surakarta yaitu paling kecil adalah 60 m^2 dan paling luas adalah 120 m^2 .

Gambaran Umum Usaha Tanaman Hias di Kota Surakarta

Di Surakarta terdapat berbagai sentra tanaman hias yang dapat ditemui. Wilayah tersebut berada di Kecamatan Banjarsari dan

Kecamatan Jebres. Kecamatan Banjarsari terdapat 2 sentra tanaman hias yang dapat dikunjungi yaitu yang pertama di sentra tanaman hias Pasar Legi tepatnya terletak di Kelurahan Kethelan dan Keprabon. Lalu yang kedua adalah sentra tanaman hias Pasar Nongko tepatnya di Kelurahan Mangkubumen sebelah utara palang kereta api. Kecamatan Jebres juga terdapat sentra tanaman hias yang berada di Pucangsawit.

Jenis tanaman yang dijual responden secara umum dapat dikelompokkan menjadi tanaman hias bunga dan tanaman hias daun. Tanaman hias bunga yang dijual adalah mawar, krisan, dahlia, lavender, begonia, *anthurium* bunga, melati, dan lain-lain. Jenis tanaman hias daun yang dijual adalah puring, jemani, gelombang cinta, pucuk merah, brokoli hias, dan sebagainya.

Pemasaran Tanaman Hias di Kota Surakarta

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan pemasaran suatu produk pertanian adalah keberadaan saluran pemasaran. Pedagang tanaman hias tidak hanya mempunyai satu pedagang perantara atau petani tanaman hias dalam memasok ketersediaan tanaman hiasnya. Untuk setiap pembelian tanaman hias pedagang hanya menunggu di kiosnya karena petani atau pedagang perantara akan mengirimkan stok tanaman hiasnya sampai ke tangan pedagang tanaman hias. Pengiriman biasanya dilakukan menggunakan truk yang sudah disediakan oleh petani tanaman hias ataupun pedagang perantara. Sesampainya di tempat sentra tanaman hias, bongkar muatan dilakukan oleh pemilik kios yang telah memesan sebelumnya. Selanjutnya tanaman hias yang sudah ditata pada tempatnya siap dijual oleh konsumen akhir. Konsumen akhir adalah perorangan yang membeli tanaman hias, *developer* dari pembangunan suatu perumahan untuk dekorasi atau layout pekarangan dan terkadang juga dari Pemerintah Kota Surakarta.

Analisis Pendapatan Usaha Penjualan Tanaman Hias di Kota Surakarta

Kegiatan usaha penjualan tanaman hias memerlukan suatu analisis pendapatan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari usaha tersebut. Analisis pendapatan memerlukan pemahaman tentang biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diterima selama periode tertentu. Biaya yang digunakan

dalam usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta adalah biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap Usaha Penjualan Tanaman Hias

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya jumlah produksi dari suatu usaha. Biaya tetap usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tetap Responden Pedagang Tanaman Hias di Kota Surakarta selama 1 Tahun

No	Biaya Tetap	Rata-rata (Rp)
1	Retribusi Tempat Usaha	1.466.666,66
2	Sewa Kios	1.190.000,00
3	Penyusutan	454.125,29
	Jumlah	3.110.791,95

Sumber: Analisis Data Primer

Biaya retribusi adalah biaya atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Biaya retribusi ini merupakan retribusi atas atas pemakaian tempat usaha. Biaya retribusi tempat usaha hanya berlaku pada pedagang tanaman hias yang menempati tempat usaha di dekat rel kereta api yaitu di sentra tanaman hias Pasar Nongko dan Pucangsawit. Pedagang tanaman hias di Kota Surakarta juga ada yang mengeluarkan biaya untuk bangunan berupa biaya sewa kios. Biaya sewa kios pada umumnya dibebankan bagi pedagang yang tidak memiliki tanah sendiri seperti di sentra tanaman hias Pasar Legi dan Pasar Nongko.

Penyusutan pada usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta diperhitungkan pada alat-alat yang digunakan untuk proses usaha. Perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus dengan asumsi umur ekonomis dari peralatan adalah satu tahun. Penyusutan pada alat-alat dalam usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penyusutan Peralatan per Tahun dalam Usaha Penjualan Tanaman Hias di Kota Surakarta

No	Alat	Rata-rata Penyusutan per Tahun
1	Cangkul	40.500,00
2	Sekop	41.000,00
3	<i>Sprayer</i>	12.758,62
4	Selang	92.233,33
5	Arit	44.500,00
6	Gunting Taman	44.000,00
7	Gerobak Sorong	157.000,00
8	Cethok	14.300,00
9	Linggis	7.833,33
Total Penyusutan Alat		454.125,29

Sumber: Analisis Data Primer

Peralatan yang digunakan dalam proses usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta adalah cangkul, sekop, sprayer, selang, arit, gunting taman, gerobak sorong, cethok, dan linggis. Peralatan tersebut sebagian besar digunakan dalam proses perawatan tanaman hias seperti untuk pemupukan, pemangkasan, penyiraman. Harga beli peralatan berbeda-beda tiap responden tergantung dari kualitasnya. Jumlah alat yang dimiliki tiap responden pun berbeda-beda, ada responden yang memiliki lebih dari satu macam alat, adapula responden yang tidak memiliki alat-alat tertentu.

Biaya Variabel Usaha Penjualan Tanaman Hias

Biaya variabel adalah biaya yang akan berubah secara proporsional sesuai dengan aktifitas kegiatan yang dilakukan dalam usaha mencapai laba yang diinginkan oleh pelaku usaha. Biaya variabel dalam usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta adalah harga pokok pembelian tanaman hias, biaya perawatan, biaya tenaga kerja, biaya penggunaan air dan biaya listrik.

Responden pedagang tanaman hias memerlukan pengeluaran untuk pembelian tanaman hias atau disebut juga dengan harga pokok pembelian tanaman hias. Macam tanaman hias yang dibeli pun bervariasi mulai dari mawar, krisan, puring, dahlia, lavender, begonia, *Anthurium*, jemani, gelombang cinta, pucuk merah, brokoli hias, kaktus, cemara, kastuba, sabrina, anggrek, ringan dollar,

bugenvil, melati, sikas, aglonema dan adenium. Rata-rata harga pokok pembelian tanaman hias oleh responden dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Harga Pokok Pembelian Tanaman Hias Responden Pedagang Tanaman Hias di Surakarta selama 1 Tahun

Jumlah Beli Tanaman Hias	Rata-rata Harga Beli Tanaman Hias (Rp)	Total Harga Pokok Pembelian (Rp)
9.385	12.732,06	119.485.333,33

Sumber: Analisis Data Primer

Sistem pembayaran yang dilakukan pedagang dalam membeli tanaman hias dilakukan secara tunai saat tanaman sampai ditempat pedagang tanaman hias. Pedagang tanaman hias tidak perlu pergi jauh-jauh untuk mendapatkan pasokan tanaman hiasnya karena setiap minggu datang truk yang mengangkut berbagai jenis tanaman hias dari berbagai daerah untuk kebutuhan penjualan pedagang tanaman hias di Kota Surakarta.

Daerah yang menjadi tempat pemasok tanaman hias adalah Kediri yang menyediakan tanaman hias seperti puring dan begonia. Daerah Malang dan Magelang yang banyak menyediakan tanaman hias jenis bunga seperti mawar, melati, krisan, lavender. Daerah Jakarta menyediakan tanaman hias seperti sikas, pucuk merah, kastuba dan kaktus. Daerah Kopeng menyediakan tanaman hias seperti brokoli hias, *anthurium* dan anggrek.

Responden pedagang tanaman hias di Kota Surakarta menyediakan tanaman hiasnya melalui pembelian dari petani atau pedagang perantara. Tanaman yang telah siap tersebut membuat pedagang tanaman hias di Kota Surakarta tidak mengeluarkan banyak biaya untuk perawatan tanaman hias. Biaya perawatan tanaman hias merupakan biaya yang terdiri dari bahan-bahan untuk pemenuhan kebutuhan perawatan tanaman hias. Rincian penggunaan biaya perawatan tanaman hias dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Perawatan Tanaman Hias Responden Pedagang Tanaman Hias di Kota Surakarta selama 1 Tahun

No	Biaya Perawatan	Rata-rata (Rp)
1	Biaya Pupuk	
	a. Pupuk Kandang	134.000,00
	b. Pupuk ZA	16.000,00
	c. Pupuk SP-36	51.200,00
	d. Pupuk NPK	44.000,00
2	Biaya Pestisida	
	a. Pestisida Organik	60.000,00
	b. Pestisida Anorganik	109.200,00
3	Biaya Media Tanam	
	a. Media Tanam Jadi	840.000,00
	b. Sekam	68.000,00
4	Biaya Wadah Tanaman	
	a. Pot	382.000,00
	b. Polybag	820.000,00
	Jumlah	2.524.400,00

Sumber: Analisis Data Primer

Biaya perawatan dikeluarkan pedagang untuk menjaga kualitas tanamannya. Pupuk merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk yang paling sering digunakan oleh pedagang tanaman hias adalah pupuk kandang karena harganya yang lebih murah daripada pupuk kimia dan sudah cukup untuk menjaga tanaman hias agar tetap sehat. Pemberian pupuk dilakukan sebulan sekali dan ada pula yang diberikan pupuk dua bulan sekali.

Perawatan tanaman hias selain pemberian pupuk, juga memerlukan pemberian pestisida. Pestisida diperlukan untuk mengusir dan membasmi hama yang merusak keindahan tanaman. Pemberian pestisida dilakukan dengan intensitas satu hingga dua bulan sekali.

Tanaman hias memerlukan media tanam sebagai tempat tanaman tumbuh. Media tanam yang digunakan oleh responden adalah media tanam jadi dan sekam. Tanaman hias yang dijual juga memerlukan wadah untuk penggantian tempat tanaman yang semakin besar dan untuk mengganti beberapa wadah yang telah rusak. Umumnya tanaman hias berukuran kecil atau sedang dikemas dalam wadah *polybag* karena harganya yang murah,

ringan, serta mudah bila ingin mengganti ke dalam pot atau ditanam di tanah.

Menjalankan bisnis tanaman hias tentunya juga memerlukan bantuan tenaga kerja, baik dari dalam maupun luar keluarga. Dari semua responden pedagang tanaman hias yang diwawancarai hanya memiliki tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Tabel 7. Rata-rata Penggunaan TKDK Responden Pedagang Tanaman Hias di Kota Surakarta selama 1 Tahun

No	Biaya TKDK	Rata-rata (Rp)
1	Pembelian Tanaman Hias	278.571,43
2	Pemupukan	1.742.857,14
3	Penataan Pemangkasan	904.761,90
4	Penyiraman	6.428.571,43
	Jumlah	9.354.761,90

Sumber: Analisis Data Primer

Pedagang tanaman hias membeli tanaman hias dengan intensitas satu hingga dua kali dalam sebulan. Responden hanya menunggu kiriman tanaman hias yang telah dipesan sebelumnya, sehingga lebih efisien waktu dan tenaga. Tanaman juga memerlukan nutrisi untuk pertumbuhan yang salah satunya didapat melalui pupuk. Pemupukan dilakukan setiap 2 sampai 3 bulan sekali dengan menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang dan terkadang menggunakan pupuk kimia seperti NPK untuk merangsang pertumbuhan yang lebih cepat.

Penataan dan pemangkasan adalah kegiatan menyortir tanaman hias agar mengelompok sesuai jenisnya dan melakukan pemangkasan pada beberapa bagian tanaman yang sudah mati dan untuk menjaga bentuk dari tanaman hias agar tetap proporsional. Lalu supaya tanaman hias selalu tampak terlihat segar, tidak lupa tanaman hias diberikan penyiraman yang dilakukan setiap hari jika tidak turun hujan. Penyiraman dilakukan pada pagi hari atau sore hari tergantung jadwal dari masing-masing responden.

Selain tenaga kerja, pedagang tanaman hias juga mengeluarkan biaya untuk air dan listrik. Biaya penggunaan air dan listrik adalah biaya tambahan yang turut diperhitungkan untuk usaha penjualan tanaman hias. Penggunaan air biasa digunakan untuk penyiraman, campuran pestisida, campuran

pupuk, sedangkan biaya listrik merupakan biaya untuk keperluan penerangan tanaman hias waktu malam hari.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Penggunaan Air dan Listrik dari Usaha Penjualan Tanaman Hias di Kota Surakarta selama 1 Tahun

No	Biaya	Rata-rata
1	Biaya Air	298.000
2	Biaya Listrik	754.000
	Jumlah	1.052.000

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan jumlah dari penggunaan biaya air dan listrik. Biaya tersebut merupakan biaya penggunaan air dan listrik selama satu tahun. Responden membayarkan biaya air langsung ke PDAM dan biaya listrik dibayarkan ke PLN secara mandiri.

Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi harga pokok pembelian tanaman hias, biaya perawatan, biaya tenaga kerja, biaya penggunaan air dan biaya listrik. Total biaya variabel tiap responden berbeda-beda. Rata-rata biaya variabel dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Variabel pada Responden Pedagang Tanaman Hias di Surakarta selama 1 Tahun.

No	Biaya Variabel	Rata-rata (Rp)
1	Harga Pokok Pembelian Tanaman Hias	119.485.333,33
2	Biaya Perawatan	2.524.400,00
3	Biaya Tenaga kerja	9.354.761,90
4	Biaya Penggunaan Air dan Listrik	1.052.000,00
	Jumlah	132.416.495,24

Sumber: Analisis Data Primer

Total biaya variabel yang dikeluarkan pedagang tanaman hias cukup besar selama satu tahun yaitu sebesar Rp 132.416.495,24. Penyebab tingginya biaya variabel adalah karena pedagang tanaman hias memasok bermacam-macam tanaman hias dalam sekali pembelian tanaman hias untuk dijual kembali kepada konsumen. Sehingga perbandingan antara harga pokok pembelian tanaman hias dengan biaya variabel lainnya terbilang terpaut cukup besar.

Total Biaya Usaha Penjualan Tanaman Hias

Total biaya usaha penjualan tanaman hias merupakan biaya yang benar-benar

dikeluarkan oleh pedagang tanaman hias yang meliputi biaya retribusi, biaya sewa, penyusutan, harga pokok pembelian tanaman hias, biaya perawatan tanaman hias, biaya tenaga kerja hingga biaya air dan listrik. Biaya-biaya tersebut dikelompokkan menurut biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 10. Total Biaya Usaha Penjualan Tanaman Hias di Kota Surakarta selama 1 Tahun

No	Total Biaya Usaha	Rata-rata (Rp)
1	Biaya Tetap	3.110.791,95
2	Biaya Variabel	132.416.495,24
	Jumlah	135.527.287,19

Sumber: Analisis Data Primer

Biaya variabel untuk usaha tanaman hias lebih besar daripada biaya tetap karena dalam biaya variabel terdapat harga pokok pembelian tanaman hias yang merupakan sumber pokok dalam usaha penjualan tanaman hias. Jumlah dari pembelian tanaman hias yang tergolong dari biaya variabel cukup banyak serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Total biaya usaha tanaman hias ini nantinya berguna untuk menghitung pendapatan usaha penjualan tanaman hias selama satu tahun.

Penerimaan Usaha Penjualan Tanaman Hias

Penerimaan pedagang tanaman hias diperoleh dari hasil penjualan tanaman hias dikalikan dengan harga jual tanaman. Harga jual tanaman yang berbeda-beda setiap pedagang membuat penerimaannya pun berbeda. Rata-rata penerimaan usaha penjualan tanaman hias dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Penerimaan Usaha Penjualan Tanaman Hias di Kota Surakarta selama 1 Tahun

Rata-rata Tanaman Hias Terjual	Rata-rata Harga Jual per Tanaman Hias (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
7.544	21.032,34	158.678.053,33

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 11 menunjukkan rata-rata penerimaan usaha penjualan tanaman hias di Surakarta sebesar Rp 158.678.053,33 yang didapat dari jumlah fisik tanaman hias yang terjual dikalikan dengan harga jual per tanamannya. Rata-rata tanaman hias yang terjual selama satu tahun mencapai 7.544 tanaman hias dengan rata-rata harga jualnya Rp 21.032,34. Penerimaan tanaman hias di

Surakarta tergolong cukup tinggi karena konsumen yang membeli bukan hanya perorangan tetapi terkadang juga dari proyek pembangunan perumahan dan pemerintah kota untuk tata hias supaya terlihat lebih indah.

Pendapatan Usaha Penjualan Tanaman Hias

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha tanaman hias. Jumlah pendapatan ditentukan oleh nilai penerimaan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Pedagang Tanaman Hias di Kota Surakarta selama 1 Tahun

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan Tanaman Hias	158.678.053,33
2	Total Biaya	135.527.287,19
	Pendapatan	23.150.766,14

Sumber: Analisis Data Primer

Rata-rata pendapatan tanaman hias di Surakarta didapat melalui penerimaan dari penjualan tanaman hias dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Besar pendapatan yang diperoleh dari usaha tanaman hias yaitu Rp 23.150.766,14 selama satu tahun. Pendapatan yang didapat bisa dibilang tidak terlalu banyak bagi yang menjadikan usaha tanaman hias sebagai pekerjaan utama. Selisih antara penerimaan yang didapat dengan pendapatan juga sangat banyak dikarenakan biaya yang dicurahkan untuk usaha tanaman hias juga cukup tinggi khususnya untuk menyediakan stok tanaman hias. Namun mengingat skala usaha tanaman hias di Surakarta yang tergolong masih kecil, maka usaha tanaman hias berpotensi untuk terus dikembangkan.

Efisiensi Usaha Penjualan Tanaman Hias

Efisien atau tidaknya usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta perlu dihitung menggunakan analisis R/C rasio. R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya.

Tabel 13. R/C Rasio Usaha Penjualan Tanaman Hias di Kota Surakarta

No.	Uraian	Rata-rata per Responden
1.	Penerimaan	158.678.053,33
2.	Total Biaya	135.527.287,19
	R/C rasio	1,17

Sumber: Analisis Data Primer

Analisis efisiensi usaha merupakan perbandingan antara rata-rata penerimaan yang diperoleh pedagang tanaman hias dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh pedagang tanaman hias di Kota Surakarta. Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai R/C rasio usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta adalah sebesar 1,17 yang berarti bahwa usaha penjualan tanaman hias yang telah dijalankan sudah efisien karena nilainya lebih besar dari satu. Nilai R/C sebesar 1,17 berarti bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang tanaman hias akan didapatkan penerimaan 1,17 kali dari biaya yang telah dikeluarkan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta mengeluarkan biaya total dengan rata-rata sebesar Rp 135.887.287,19 tiap tahun. Rata-rata biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pengorbanan biaya paling banyak terdapat pada biaya pembelian tanaman hias karena pedagang tanaman hias tidak melakukan budidaya tanaman hiasnya sendiri, melainkan memasoknya dari produsen atau petani tanaman hias di luar kota. Penerimaan usaha penjualan tanaman hias yang diterima pedagang tanaman hias tiap tahun sebesar Rp 158.678.053,33. Pendapatan usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta sebesar Rp 22.790.766,14 tiap tahun. Pendapatan yang diperoleh bisa dibilang tidak terlalu banyak bagi pedagang yang menjadikan usaha tanaman hias sebagai pekerjaan utama. Selisih antara penerimaan yang didapat dengan pendapatan terbilang sangat banyak dikarenakan biaya yang dikorbankan untuk usaha tanaman hias juga cukup tinggi terutama pada harga pokok pembelian tanaman hiasnya. (2) Usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta tergolong efisien dari segi ekonomi karena dilihat dari analisis R/C rasionya

sebesar 1,17 yang lebih besar dari 1. Nilai efisiensi usaha 1,17 berarti bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang tanaman hias akan didapatkan penerimaan 1,17 kali dari biaya yang telah dikeluarkan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran dari peneliti tentang usaha penjualan tanaman hias di Kota Surakarta adalah (1) Tingginya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha penjualan tanaman hias membuat usaha tanaman hias di Kota Surakarta kurang optimal. Biaya pembelian tanaman hias yang merupakan pengeluaran biaya terbanyak dapat disiasati dengan cara pedagang belajar melakukan perbanyak tanaman sendiri. Pedagang tanaman hias dapat belajar perbanyak tanaman hias dari petani profesional, buku ataupun internet lalu menerapkannya. Biaya yang lebih sedikit akan membuat pendapatan dari hasil penjualan tanaman hias lebih banyak. (2) Pedagang tanaman hias perlu mengetahui berbagai jenis tanaman hias yang diminati konsumen, sehingga biaya pembelian yang dikeluarkan pedagang tanaman hias dapat berbanding lurus dengan penerimaan yang diperoleh. Meningkatnya jumlah penerimaan diharapkan akan meningkatkan pula jumlah pendapatan yang diperoleh pedagang tanaman hias.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. 2017. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Tanaman Hias (Studi Kasus Pada Naten Flower Shop Kota Samarinda). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan* 14(1): 46-58
- Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Tanaman Hias Indonesia.
- _____. 2015. Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2017. Kota Surakarta Dalam Angka.
- Hambali, G. 2007. *Aglaonema Silangan Greg Hambali Kiblat Aglaomania Dunia*. Flona Serial. Jakarta
- Hasanah, N. 2017. Analisis Pengaruh Harga, Kualitas Produk, dan Gaya Hidup terhadap Keputusan Pembelian Tanaman Hias pada CV Paris Garden Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen & Bisnis* 12(1): 177-185
- Lakamisi, H. 2010. Prospek Agribisnis Tanaman Hias dalam Pot. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan* 3(2): 55-59.
- Narpodo, A.D.W. 2015. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan "Botanical Garden Visitor" di Sleman*. S1 Thesis. UAJY
- Rahardi, F., Wahyuni, S., Nurcahyo, E.M. 2000. *Agribisnis Tanaman Hias*. Bina Aksara. Jakarta
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi : Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb–Douglas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2002. *Analisis Usahatani*. Penerbit UI. Jakarta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- _____. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung
- Surakhmad, W. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.